

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada seluruh aspek perkembangan anak. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Pasal 1 Butir 14) tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Melalui pendidikan prasekolah ini, selain mental, seorang anak dipersiapkan secara matang untuk bersaing mempunyai keterampilan tersendiri dan berani tampil ditengah-tengah masyarakat.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa ini hanya datang satu kali dan tidak dapat di tunda kehadirannya, sehingga pada masa ini adalah masa terpenting untuk memberikan stimulus yang sesuai dengan tahap

¹Permendikbud Republik Indonesia, *Tentang Standar Nasional Nomor 137 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Permendikbud Republik Indonesia, 2014)

perkembangannya. Aspek perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan kognitif, perkembangan fisik-motorik, perkembangan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, dan perkembangan moral.² Salah satu aspek perkembangan yang perlu di optimalkan sejak usia dini adalah perkembangan moral.

Perkembangan moral merupakan hal penting yang harus dikembangkan sejak dini karena sangat berkaitan dengan kehidupan anak. Anak yang dibiasakan sejak dini dengan tingkah laku yang baik maka mereka akan terbiasa dengan itu semua sampai mereka tumbuh dewasa, sehingga anak dapat menilai dan membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Pada dasarnya pengembangan moral pada anak usia dini adalah mewujudkan anak-anak dengan perilaku yang berbudi luhur, baik, dan berakhlakul karimah serta mampu menyesuaikan diri dilingkungan masyarakat dengan norma-norma yang ada pada masyarakat itu sendiri.

Perkembangan moral menurut Santrock adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan, karena itu melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh

²Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), Cet. 2 hlmn. 37-50

dikerjakan.³ Melalui perkembangan moral anak akan mengetahui perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari dan anak akan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Berdasarkan standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) pada perkembangan moral anak usia 5-6 tahun memiliki beberapa lingkup perkembangan diantaranya berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan.⁴ Perilaku sopan merupakan perilaku yang penting diajarkan sejak dini. Kebiasaan berperilaku sopan sejak dini mempermudah bagi anak mempunyai kepribadian yang baik dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Marzuki kata sopan dapat dimaknai dengan beberapa arti, seperti hormat dan takzim; tertib menurut adat yang baik, beradab (tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan sebagainya); tahu adat; baik budi bahasanya, dan baik kelakuannya. Kata sopan sering digandengkan dengan kata santun sehingga menjadi kata majemuk sopan santun yang maknanya tetap sama.⁵ Anak perlu diajarkan perilaku sopan santun kepada orang lain karena jika mereka memiliki pribadi yang sopan, mereka akan mendapat perlakuan yang baik pula dari orang lain dan perilaku sopan santun sangat berpengaruh dalam kehidupan sosialnya.

Perilaku sopan santun anak dapat dikembangkan menggunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai moral agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang

³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Cet.9 hlmn. 149

⁴Permendikbud Republik Indonesia, *Tentang Standar Nasional Nomor 137 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Permendikbud Republik Indonesia, 2014)

⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2017), Cet. 2 hlmn. 152

dianut masyarakat.⁶ Metode pembelajaran sangat penting digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat meningkatkan antusias anak dalam proses pembelajaran sehingga anak dapat tertarik dan menyukai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Beberapa metode pembelajaran pada anak usia dini yang dapat digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bermain, metode demonstrasi, dan metode bercerita.⁷ Metode bercerita sering digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.⁸

Menurut Sabil Risaldy metode bercerita sangat umum digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan kepada anak. Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi).⁹ Stimulasi yang diberikan guru dalam menerapkan kegiatan bercerita harus dilakukan dengan kreatif dan menarik agar anak merasa senang dan tidak bosan dalam menyimaknya, salah satu cara yang

⁶Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), Cet. 2 hlmn. 10

⁷Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), Cet. 1 hlmn.18

⁸Moeslichatoen R, *op.cit.*, hlmn. 168

⁹Sabil Risaldy, *Bermain, Bercerita & Menyanyi*, (Jakarta Timur: PT. LUXIMA METRO MEDIA, 2015), Cet. 2 hlmn. 31

dapat menunjang kegiatan bercerita yaitu dengan menggunakan media berupa boneka jari.

Media boneka jari menurut Risna adalah maskot mungil yang dipasang pada jari untuk dimainkan saat mendongeng (bercerita). Permainan boneka jari akan sangat menyenangkan dan menarik perhatian anak dalam belajar ataupun kegiatan lainnya. Dengan demikian, media boneka jari akan membuat anak lebih bersemangat dalam belajar karena menggunakan prinsip belajar sambil bermain.¹⁰ Bercerita menggunakan boneka jari dapat mengasah daya imajinasi anak. Boneka juga dapat menarik perhatian anak sehingga anak tidak cepat bosan dalam mendengarkan cerita, anak akan mudah menangkap pesan dengan cara yang menyenangkan karena anak merasa sedang bermain, jadi materi yang disampaikan guru akan lebih cepat dipahami oleh anak.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Agustus 2018 yang sudah dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di TK An-Shal Kamal bahwa perkembangan moral anak mengenai perilaku sopan santun belum berkembang dengan baik. Ketika peneliti melakukan observasi terdapat 15 anak dari 21 jumlah anak usia 5-6 tahun di TK An-Shal yang belum mampu berperilaku sopan santun. Seperti anak tidak meminta izin ketika pergi ke toilet, anak tidak meminta izin ketika keluar kelas disaat kegiatan pembelajaran, ketika bertengkar dengan temannya dan melakukan kesalahan pada gurunya anak tidak mau meminta maaf, ketika pulang sering tidak bersalaman pada gurunya, tidak mau mengucapkan terimakasih ketika ditolong teman ataupun gurunya, dan ketika teman meminta bantuan tidak mau menolong.

¹⁰Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), Cet. 1 hlmn. 178

Penerapan metode bercerita menggunakan media boneka jari sudah diterapkan kurang lebih 1 tahun di TK An-Shal Kamal. Metode bercerita menggunakan media boneka jari sering dilakukan guru pada anak usia 5-6 tahun. Pemberian metode bercerita menggunakan media boneka jari dilakukan ketika sopan santun anak kurang baik didalam kelas. Ketika observasi guru menerapkan metode bercerita berjudul “Anton Si Pemaaf, Hukuman bagi Anak yang Nakal, dan Lili Si Penolong”, cerita tersebut dilakukan secara spontan atau guru mengarang cerita tersebut tanpa menyesuaikan dengan tema dan subtema yang ada, tetapi disesuaikan dengan kondisi anak pada saat itu. Penerapan metode bercerita menggunakan media boneka jari yang dilakukan oleh guru kurang optimal dikarenakan guru kurang menekankan nilai-nilai moral seperti minta maaf, menolong, meminta izin, dan terimakasih dalam isi cerita, dan kurang jelas dalam penyampaian karakter setiap tokoh cerita.

Metode bercerita digunakan karena terdapat beberapa manfaat, yaitu guru dapat menanamkan sikap-sikap positif didalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah, memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan, dan merupakan kegiatan yang menarik dan mengasyikkan bagi anak.¹¹ Metode bercerita sangat sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti menanamkan perilaku sopan santun dalam diri anak karena isi dalam cerita dapat berupa perilaku baik maupun perilaku buruk. Metode bercerita dapat berisi tentang lingkungan yang ada di sekitar anak sehingga cerita dapat dengan mudah dipahami oleh anak.

¹¹Sabil Risaldy, *op.cit.*, hlmn. 40

Berdasarkan latar belakang diatas yang menguraikan mengenai metode bercerita, media boneka jari dan perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di TK An-Shal Kamal, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Metode Bercerita menggunakan Media Boneka Jari dengan Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun di TK An-Shal Kamal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Perkembangan moral anak mengenai perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di TK An-Shal Kamal belum berkembang dengan baik.
2. Terdapat 15 dari 21 anak yang memiliki perilaku sopan santun belum berkembang dengan baik.
3. Pelaksanaan metode bercerita menggunakan media boneka jari di TK An-Shal Kamal kurang optimal.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan terhadap permasalahan dilakukan peneliti agar lebih fokus pada penelitian ini. Penelitian ini fokus hanya meneliti metode bercerita menggunakan media boneka jari yang dilakukan oleh guru terhadap perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun di TK An-Shal Kamal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana hubungan metode bercerita menggunakan media boneka jari dengan perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun di TK An-Shal Kamal?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, kegunaan penelitian dapat di klasifikasikan menjadi kegunaan teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini dan metode pembelajaran yaitu metode bercerita sebagai upaya dalam mengembangkan moral anak khususnya perilaku sopan santun.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan dapat dijadikan acuan terkait mata kuliah perkembangan anak usia dini dalam perkembangan moral anak.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagi pendidik dalam menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan moral anak khususnya perilaku sopan santun.

b. Bagi Anak

Mendapatkan kegiatan yang lebih menarik dan bermakna, memberikan pengalaman baru dalam mengembangkan perilaku sopan santun anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan saat melakukan penelitian terkait perilaku sopan santun anak serta mengembangkan penelitian dengan variabel yang berbeda.